AL-MI'YAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol 1, No 01 (2026) P-ISSN: XXXX-XXXX
https://jurnal.insima.ac.id/index.php/hkix e-ISSN: XXXX-XXXX

DAMPAK ISTRI SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA DI KECAMATAN WANAREJA: PERSPEKTIF MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH

Indri Muflikhatul Khoiriyah [1], Masngudi [2], Suci Dewi Sawitri[3]

[123]Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang.
E-mail korespondensi: *indridosen@gmail.com*

Article History
Received: 2026-07-24, Accepted: 2026-08-20 , Published: 2026-08-20

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena migrasi tenaga kerja wanita (TKW) dari Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang meninggalkan ekosistem domestik demi bekerja di luar negeri, serta implikasinya terhadap ketahanan keluarga dinilai dari perspektif maqāṣid al-Syarī'ah. Kecamatan Wanareja yang terletak di perbatasan barat Cilacap merupakan salah satu wilayah penyumbang Pekerja Migran Indonesia (PMI) sektor informal yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran peran domestik-publik, dampak psikososial pada suami dan anak di Wanareja, serta perlindungan hak-hak keluarga melalui pisau analisis kemaslahatan syariat. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis-empiris dengan pendekatan sosiologi hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara ekonomi (ḥifẓ al-māl) migrasi TKW di Wanareja memberikan kontribusi signifikan bagi pemenuhan nafkah materiil, fenomena ini memicu kerentanan masif pada pilar lainnya, seperti ketidakjelasan pengasuhan anak (ḥifẓ al-nasl), tingginya risiko perceraian yang merusak kesucian pernikahan (ḥifẓ al-nafs), serta disharmoni psikologis-keagamaan (ḥifẓ al-dīn). Berdasarkan kaidah dar'u al-mafāsid muqaddamun 'alā jalbi al-maṣāliḥ, orientasi kemaslahatan finansial yang diraih tereduksi oleh kerusakan tatanan sosial keluarga yang jauh lebih besar.

Kata Kunci: *Tenaga Kerja Wanita; Ketahanan Keluarga; peran domestik-publik; Maqāṣid al-Syarī'ah.*

Abstract

This article examines the phenomenon of female migrant workers (TKW) from Wanareja District, Cilacap Regency who leave the domestic ecosystem to work abroad, and its implications for family resilience assessed from the perspective of Maqāṣid al-Syarī'ah. Wanareja District, located on the western border of Cilacap, is a significant contributor to the informal sector of Indonesian Migrant Workers (PMI). This study aims to analyze the shift in domestic-public roles, the psychosocial impact on husbands and children in Wanareja, and the protection of family rights through the lens of Sharia benefits. The research method used is juridical-empirical with an Islamic law sociology approach. The results indicate that although economically (ḥifẓ al-māl) TKW migration in Wanareja contributes significantly to fulfilling material maintenance, this phenomenon triggers massive vulnerability in other pillars, such as lack of clarity in child upbringing (ḥifẓ al-nasl), a high risk of divorce destroying the sanctity of marriage (ḥifẓ al-nafs), and psychological-religious disharmony (ḥifẓ al-dīn). Based on the maxim dar'u al-mafāsid

muqaddamun ‘alā jalbi al-maṣāliḥ, the financial benefits gained are reduced by the far greater destruction of the family social order.

***Keyword**; Female Migrant Workers; Family Resilience; domestic-public roles; Maqāṣid al-Syarī‘ah.*

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Islam didefinisikan sebagai ikatan lahir batin yang sangat kokoh (mīthāqan ghalīẓan) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan esensi kebahagiaan tersebut, hukum Islam maupun hukum positif di Indonesia telah mengatur pembagian peran yang seimbang. Berdasarkan Pasal 31 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Dewan Perwakilan Rakyat, 1974), suami mengemban kewajiban utama sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah lahir batin, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjaga pilar-pilar domestik dan mendidik keturunan. Pembagian fungsi ini idealnya berjalan beriringan guna menegakkan sendi-sendi ketahanan keluarga.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa pembagian peran tradisional ini mengalami dekonstruksi radikal akibat faktor ekonomi struktural. Keterbatasan lapangan kerja lokal di tingkat daerah, rendahnya upah buruh tani, serta dorongan untuk menaikkan status sosial memaksa banyak perempuan mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama melalui jalur migrasi internasional sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Kabupaten Cilacap secara historis menduduki peringkat teratas sebagai daerah pengirim Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar di Jawa Tengah (Butet, 2026). Salah satu wilayah yang menjadi basis pengirim buruh migran perempuan informal yang masif adalah Kecamatan Wanareja.

Secara geografis, Wanareja terletak di ujung barat Kabupaten Cilacap dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini didominasi oleh karakteristik masyarakat agraris dan suburban. Minimnya sektor industri berskala besar di Wanareja, ditambah dengan fluktuasi hasil pertanian, menyebabkan tingginya minat kaum istri untuk bekerja ke luar negeri, seperti ke Taiwan, Hong Kong, Singapura, dan Arab Saudi. Kepergian seorang istri dalam kurun waktu tahunan secara berulang menciptakan ruang hampa yang besar dalam ekosistem rumah tangga di Wanareja. Ketika seorang ibu tidak lagi berada di rumah, struktur internal keluarga mengalami guncangan psikososial yang serius. Suami dipaksa melakukan adaptasi peran domestik secara mendadak, sementara anak-anak tumbuh tanpa pengawasan dan limpahan kasih sayang ibu yang seutuhnya. Bahkan di sisi lain anak-anak kerap mendapatkan kekerasan anak (child abuse), dikarenakan keluarga TKW menjadi salah satu keluarga yang rentan terhadap kekerasan anak. Hal tersebut terjadi karena hilangnya peran ibu bagi anak dan peran istri bagi suami (Wahidatunnisa, 2023).

Secara akademis, fenomena ini menimbulkan kegelisahan mendalam yang kontradiktif. Di satu sisi, remitansi finansial yang dikirimkan oleh para TKW terbukti mampu mendongkrak ekonomi keluarga di Wanareja secara instan mampu membangun rumah megah, membeli aset tanah, dan mendanai pendidikan anak. Di sisi lain, dampak negatif sosiologis yang ditimbulkannya sangat tinggi. Ketidakhadiran fisik istri memicu kerentanan komunikasi, kerawanan perselingkuhan, hingga berujung pada gugatan cerai (khulu‘) di Pengadilan Agama. Selain itu, degradasi moral anak-anak pekerja migran menjadi ancaman nyata akibat longgarnya pengawasan orang tua.

Beberapa kajian terdahulu dalam rentang waktu enam tahun terakhir telah menyoroti dinamika problematika ketahanan keluarga dari berbagai sudut pandang hukum Islam. Penelitian oleh Mursyid dan Samad (2020) menguraikan bagaimana resolusi konflik internal domestik dijalankan di tengah benturan nilai hukum Islam dan tradisi masyarakat komunal saat menghadapi krisis ekonomi. Dari aspek ketahanan yuridis, Talli dkk. (2023) mengkaji penegakan prinsip pencarian kebenaran materiil di lembaga peradilan agama dalam menangani sengketa rumah tangga pada masyarakat ekonomi lemah. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Kiljamilawati dan Sahratunnisa (2024) menganalisis secara spesifik dasar pertimbangan hakim pasca-perceraian terkait pemenuhan hak nafkah, yang kerap kali menjadi muara akhir dari disharmoni finansial pasangan suami istri.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alfaza, Yuniarto, dan Sururi (2025) menelaah dampak migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap dinamika keluarga yang ditinggalkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa remitansi TKW menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga, namun di saat yang sama ketidakhadiran ibu memicu perubahan pola pengasuhan dan berkurangnya kedekatan emosional antara ibu dan anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan sosial keluarga TKW melalui pembinaan moral dan sosial, sehingga diperlukan penguatan peran komunitas lokal serta kebijakan perlindungan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga migran.

Dalam perspektif gender, migrasi perempuan sebagai TKW sering kali menimbulkan konsekuensi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan relasional dalam keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muniri dan Ulfiyati (n.d.) menemukan bahwa keberadaan TKW memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun demikian, kondisi tersebut juga memunculkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya keharmonisan keluarga, kurang optimalnya pengasuhan anak, dan pengelolaan keuangan yang lebih bersifat konsumtif. Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut belum membedah secara empiris dampak sosiologis dari migrasi internasional istri sebagai TKW, khususnya di wilayah perbatasan seperti Kecamatan Wanareja, dengan menggunakan pisau analisis makro-komprehensif Maqāṣid al-Syarī'ah. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kritis bagaimanakah benturan antara pencarian kemaslahatan harta (ḥifẓ al-māl) berhadapan dengan potensi kerusakan pada aspek agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan akal (ḥifẓ al-'aql) keluarga pekerja migran di Kecamatan Wanareja. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana pola dampak sosiologis ketidakhadiran istri sebagai TKW terhadap struktur internal keluarga di Kecamatan Wanareja, dan bagaimana analisis perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah terhadap pergeseran pemenuhan hajat hidup domestik tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris sosiologis yang meneliti bekerjanya hukum di tengah masyarakat secara riil. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi hukum Islam dan pendekatan perundang-undangan (statute approach) terhadap undang-undang perkawinan. Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dengan mengambil sampel di beberapa desa yang memiliki tingkat konsentrasi keluarga TKW cukup tinggi, seperti Desa Wanareja, Desa Madura, Desa Bantar, dan sekitarnya.

Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terstruktur dengan para informan kunci di lapangan, meliputi: suami yang ditinggalkan istri menjadi TKW, mantan TKW yang telah kembali menetap di Wanareja, anak-anak dari pekerja migran, serta tokoh masyarakat dan perangkat desa setempat. Data sekunder didapatkan melalui penelusuran dokumen hukum perkawinan, literatur jurnal ilmiah, serta data kompilasi perkara perceraian dari Pengadilan Agama Cilacap. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dengan menggunakan pisau analisis Maqāṣid al-Syarī'ah (pelestarian lima pilar kemaslahatan) yang dikembangkan oleh Asy-Syatibi (2011) dan Jasser Auda

PEMBAHASAN

Pergeseran Peran Domestik dan Dampak Sosiologis Kemigrasian TKW di Wanareja

Keputusan seorang istri untuk bermigrasi menjadi TKW ke luar negeri mengubah secara drastis keseimbangan pembagian kerja dalam keluarga di Kecamatan Wanareja. Ketika fungsi manajer domestik yang secara tradisional dipegang oleh istri hilang, terjadi fenomena gegar budaya domestik atau domestic culture shock pada suami yang ditinggalkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para suami TKW di Desa Madura dan Bantar, Kecamatan Wanareja, mayoritas suami mengaku kesulitan dalam mengadopsi peran ganda. Mereka yang terbiasa bekerja di sektor pertanian atau buruh harian, kini dituntut mengelola pekerjaan rumah tangga secara penuh, seperti memasak, mengasuh anak, hingga mengurus kebutuhan sekolah.

Ketidakpastian dan ketidaksiapan suami dalam mengelola urusan domestik berdampak langsung pada kondisi psikososial anak-anak mereka. Untuk meringankan beban, pola asuh anak sering kali dilimpahkan kepada kakek dan nenek yang sudah lanjut usia. Akibatnya, kontrol sosial dan bimbingan moral terhadap anak menjadi sangat longgar. Banyak anak TKW di Wanareja yang mengalami penurunan motivasi belajar, kecanduan gawai, hingga terjerumus pada perilaku menyimpang karena hilangnya figur disiplin dan kasih sayang seorang ibu. Uang kiriman (remitansi) dari ibunya di luar negeri kerap disalahgunakan oleh anak maupun suami untuk gaya hidup konsumtif, alih-alih diinvestasikan pada sektor produktif atau tabungan pendidikan jangka panjang.

Tabel 1. Dinamika Peningkatan Kerentanan Sosial pada Keluarga Pekerja Migran di Kecamatan Wanareja

No	Faktor Pemicu Utama	Dampak Sosial pada Keluarga	Tingkat Kerentanan	Keterangan
1	Disharmoni Komunikasi	Pudarnya kepercayaan, kecurigaan perselingkuhan akibat jarak	Sangat Tinggi	Pemicu utama perceraian di PA Cilacap
2	Disorientasi Finansial	Remitansi dihabiskan untuk konsumsi tidak produktif oleh suami	Tinggi	Minimnya alokasi tabungan masa depan

No	Faktor Pemicu Utama	Dampak Sosial pada Keluarga	Tingkat Kerentanan	Keterangan
3	Ketiadaan Pengawasan Ibu	Anak mengalami degradasi moralitas dan prestasi akademik	Tinggi	Pola asuh nenek/kakek kurang efektif
4	Tekanan Psikososial	Stres, kesepian, beban ganda pada suami	Sedang	Rentan memicu konflik internal

Data Source: Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan primer di Kecamatan Wanareja, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas bahwa indikator kesejahteraan finansial tidak menjamin terwujudnya keharmonisan rumah tangga. Jarak yang memisahkan antara Wanareja dengan negara-negara penempatan di Asia Timur atau Timur Tengah memperlemah ikatan emosional pasangan. Suami di kampung halaman sering kali merasa inferior secara ekonomi, yang pada beberapa kasus memicu pelarian ego pada tindakan destruktif seperti perjudian atau perselingkuhan, yang mempercepat runtuhnya ketahanan perkawinan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberangkatan istri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) membawa dampak yang tidak terbatas pada aspek ekonomi keluarga, melainkan juga pada relasi antaranggota keluarga. Sejumlah informan menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan rumah tangga menjadi lebih mudah setelah keluarga menerima kiriman uang dari luar negeri. Meskipun demikian, manfaat ekonomi tersebut umumnya disertai oleh berbagai konsekuensi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan relasi suami istri.

Ketidakhadiran ibu dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan tanggung jawab pengasuhan sebagian besar beralih kepada suami, kakek-nenek, atau anggota keluarga lain. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran peran domestik yang sebelumnya dijalankan langsung oleh ibu. Pada sejumlah keluarga, pergeseran peran tersebut dapat berlangsung dengan baik karena ditopang oleh dukungan keluarga besar. Namun, pada keluarga lain, perubahan ini justru memunculkan sejumlah persoalan, antara lain berkurangnya perhatian terhadap pendidikan anak, melemahnya kedekatan emosional antara ibu dan anak, serta timbulnya kesulitan dalam mengawasi perilaku anak sehari-hari.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga TKW tidak selalu berbanding lurus dengan penguatan ketahanan keluarga. Di satu sisi, keluarga memperoleh manfaat berupa peningkatan pendapatan; di sisi lain, keluarga juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga komunikasi, keharmonisan rumah tangga, dan konsistensi pola pengasuhan anak. Dengan demikian, fenomena TKW perlu dipahami secara komprehensif, tidak hanya dari perspektif ekonomi, tetapi juga dari perspektif sosial dan kekeluargaan. Sebab, kecukupan materi semata tidak dapat menjadi indikator tunggal ketahanan keluarga apabila fungsi-fungsi keluarga seperti pengasuhan, perlindungan, dan pembinaan emosional tidak berjalan secara optimal.

Analisis Kemaslahatan Keluarga PMI Perspektif Maqāṣid al-Syarī‘ah

Maqāṣid al-Syarī‘ah merupakan fondasi utama dalam merumuskan hukum Islam demi mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan (jalb al-maṣāliḥ wa dar’u al-mafāsid) bagi umat manusia. Dengan menggunakan perspektif maqāṣid al-syarī‘ah, penelitian ini tidak hanya

menilai keberhasilan migrasi dari aspek ekonomi, tetapi juga mengkaji pengaruhnya perlindungan terhadap agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-'aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl) dalam kehidupan keluarga pekerja migran. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kemaslahatan dan ketahanan keluarga yang terbentuk selama proses migrasi.

Selain itu, perspektif maqāṣid al-syarī'ah juga digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana migrasi kerja istri sebagai PMI mampu mewujudkan kemaslahatan keluarga. Analisis tidak hanya difokuskan pada perubahan peran ekonomi, tetapi juga pada dampaknya terhadap terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama syariat (Masykuroh dkk., 2025; Avesina dkk., 2026). Dengan demikian, fenomena keluarga PMI dipahami secara lebih proporsional berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Untuk menilai fenomena istri sebagai TKW di Wanareja, kita harus menimbangnya menggunakan kriteria lima prinsip universal syariat (al-Kulliyāt al-Khams):

1. **Pelestarian Agama (Ḥifẓ al-dīn):** Perlindungan aspek agama dalam keluarga diwujudkan melalui pembentukan lingkungan yang taat ibadah dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada seluruh anggota keluarga. Pada keluarga TKW di Wanareja, fungsi perlindungan spiritual ini mengalami penurunan drastis. Ketidakhadiran istri membuat pengawasan ibadah harian anak-anak menjadi kendur karena suami sering kali abai. Dari sisi hukum syariat, kepergian istri ke luar negeri tanpa didampingi mahram dalam jangka waktu yang sangat lama menabrak batasan perlindungan diri perempuan. Selain itu, pemisahan biologis yang terlalu lama antara suami istri memperlemah benteng pertahanan moral mereka dalam menahan syahwat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perzinaan tersembunyi yang merusak kesucian agama kedua belah pihak.

2. **Pelestarian Jiwa (Ḥifẓ al-nafs):** Tujuan pernikahan adalah menciptakan ketenteraman jiwa dan kedamaian emosional (sakīnah). Pola hubungan jarak jauh (long-distance marriage) yang dijalani keluarga TKW Wanareja menimbulkan tekanan psikologis (psychological distress) yang berat. Para istri di negara penempatan rentan mengalami eksploitasi kerja, kekerasan, serta kesepian akut. Di Wanareja, suami dan anak-anak mengalami kekosongan afeksi yang memicu ketegangan emosional. Akumulasi dari tekanan mental ini sering kali berakhir tragis dengan tingginya angka gugatan perceraian di Pengadilan Agama Cilacap (Mulya, 2026) yang beberapa diajukan oleh TKW asal Wanareja, yang menghancurkan keutuhan keluarga.

3. **Pelestarian Keturunan (Ḥifẓ al-nasl):** Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keberlangsungan dan kualitas generasi penerus. Sosok ibu bertindak sebagai pendidik utama (al-ummu madrasatun ūlā) dalam membentuk karakter anak. Ketika ibu meninggalkan Wanareja untuk bekerja di luar negeri, anak-anak kehilangan hak dasar mereka untuk mendapatkan pengasuhan yang intensif, air susu ibu (ASI), serta kehangatan psikologis ibu. Penyerahan pola asuh kepada ayah, kakek-nenek, atau kerabat terdekat terbukti kurang efektif. Dampaknya, kualitas generasi penerus (anak-anak TKW) di Wanareja terancam mengalami degradasi moral, hilangnya sopan santun, serta maraknya kenakalan remaja akibat hilangnya figur teladan utama dalam rumah tangga. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan relasi gender dalam keluarga PMI. Peran ekonomi yang sebelumnya lebih banyak dijalankan oleh suami mengalami pergeseran ketika istri menjadi pencari nafkah utama melalui pekerjaan di luar negeri. Sebaliknya, sebagian suami mulai mengambil peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga (Rahmadhani, Achdiani, & Arlianty, 2024). Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa

pembagian peran dalam keluarga bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang dihadapi setiap keluarga. Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, perubahan pembagian peran tersebut bukan merupakan persoalan selama tetap mengarah pada terwujudnya kemaslahatan keluarga. Yang menjadi perhatian bukanlah siapa yang menjalankan peran domestik atau publik, melainkan sejauh mana perubahan tersebut mampu menjaga keharmonisan rumah tangga, menjamin hak-hak anak, serta mewujudkan perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

4. **Pelestarian Akal (Ḥifẓ al-'aql):** Perlindungan akal sangat berkaitan erat dengan pemenuhan hak pendidikan anak dan pembentukan mentalitas yang sehat. Secara teoretis, uang remitansi dari luar negeri ditujukan untuk menjamin biaya pendidikan anak agar dapat menempuh sekolah setinggi-tingginya. Namun, temuan di lapangan di Wanareja menunjukkan anomali: melimpahnya uang tanpa dibarengi kontrol orang tua membuat akal anak-anak terdistraksi oleh hal-hal negatif. Anak-anak dibebaskan membeli gawai canggih yang memicu kecanduan gim daring (online gaming), bolos sekolah, hingga rentan terpengaruh pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat adiktif akibat kurangnya bimbingan intelektual dan moral dari orang tua yang utuh.

5. **Pelestarian Harta (Ḥifẓ al-māl):** Aspek ḥifẓ al-māl adalah satu-satunya indikator yang berhasil terpenuhi secara signifikan dalam fenomena migrasi TKW di Wanareja. Remitansi yang dikirimkan mampu meretas kemiskinan keluarga, memperbaiki hunian menjadi rumah permanen yang mewah, melunasi utang, dan meningkatkan daya beli. Namun, nilai kemaslahatan harta ini sering kali bersifat temporer dan semu. Karena suami di kampung halaman cenderung mengelolanya untuk konsumsi non-produktif, modal tersebut habis tanpa menjadi aset yang berkelanjutan. Ketika kontrak kerja habis, keluarga tersebut kerap kembali ke garis kemiskinan, sehingga memaksa istri untuk mendaftar kembali sebagai TKW secara berulang-ulang (vicious circle).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa kemaslahatan yang diperoleh keluarga PMI tidak dapat diukur hanya dari keberhasilan ekonomi semata. Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, ketahanan keluarga tercapai apabila seluruh unsur perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dapat berjalan secara seimbang. Limpahan materi, rumah mewah, dan terpenuhinya kebutuhan finansial keluarga TKW di Wanareja merupakan bentuk kemaslahatan (jalbi al-maṣāliḥ). Memang, sebagian besar informan mengakui bahwa bekerja di luar negeri mampu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Remitansi yang diterima dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, memperbaiki rumah, bahkan sebagian keluarga telah memiliki aset yang sebelumnya sulit diwujudkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek ḥifẓ al-māl memperoleh perhatian yang cukup baik. Namun, hancurnya ikatan pernikahan melalui perceraian, rusaknya moralitas anak, serta hilangnya nilai-nilai keagamaan dalam rumah tangga merupakan wujud nyata dari kerusakan (mafāsid). Berdasarkan kaidah ini, mempertahankan keutuhan rumah tangga dan memastikan anak-anak mendapatkan pengasuhan langsung dari ibunya secara utuh jauh lebih wajib didahulukan daripada mengejar kemakmuran ekonomi yang mengorbankan fondasi-fondasi utama hukum keluarga Islam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pada aspek ekonomi belum selalu berjalan seiring dengan terjaganya aspek-aspek maqāṣid yang lain. Beberapa informan mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga menjadi berkurang sejak istri bekerja di luar negeri. Intensitas pertemuan yang terbatas menyebabkan hubungan suami istri menjadi lebih rentan terhadap kesalahpahaman dan konflik. Pada beberapa kasus, kondisi tersebut bahkan

berujung pada perceraian. Artinya, upaya menjaga harta belum sepenuhnya diikuti oleh terpeliharanya ḥifẓ al-nafs yang berkaitan dengan ketenteraman dan keharmonisan kehidupan keluarga.

Hal yang sama juga terlihat pada aspek ḥifẓ al-nasl. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak yang ditinggalkan umumnya diasuh oleh ayah, kakek-nenek, atau kerabat dekat. Meskipun kebutuhan ekonomi mereka relatif terpenuhi, tidak sedikit informan yang mengakui bahwa pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Dampaknya tampak pada perubahan perilaku, menurunnya kedisiplinan, hingga prestasi belajar yang tidak stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan tetap menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan keturunan, tidak hanya dalam arti biologis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial anak. Selain itu, aspek ḥifẓ al-dīn dan ḥifẓ al-'aql juga perlu menjadi perhatian. Keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak menyebabkan proses penanaman nilai-nilai agama maupun pendampingan belajar tidak dapat berlangsung secara optimal. Meskipun sebagian keluarga berupaya mengatasinya dengan menitipkan anak kepada keluarga atau lembaga pendidikan keagamaan, peran tersebut tetap tidak sepenuhnya menggantikan fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa kemaslahatan keluarga pekerja migran tidak cukup dinilai dari bertambahnya pendapatan keluarga. Kemaslahatan yang sesungguhnya baru dapat terwujud ketika peningkatan ekonomi berjalan beriringan dengan tetap terpeliharanya keharmonisan rumah tangga. Dengan kata lain, kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu unsur penting, tetapi bukan satu-satunya ukuran keberhasilan dalam mewujudkan ketahanan keluarga menurut perspektif maqāṣid al-syarī‘ah. Selain itu, keberhasilan ekonomi juga perlu diiringi dengan penguatan komunikasi keluarga, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan yang produktif, serta pembinaan nilai-nilai keagamaan agar kemaslahatan yang dicapai bersifat utuh dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Migrasi istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap membawa dampak dekonstruksi yang mendalam terhadap eksistensi dan ketahanan keluarga Islam. Dari perspektif maqāṣid al-Syarī‘ah, fenomena ini melahirkan ketidakseimbangan yang nyata antaraspek kemaslahatan. Keberhasilan yang dicapai pada pilar perlindungan harta (ḥifẓ al-māl) harus dibayar mahal dengan timbulnya kerusakan yang masif pada pilar pelestarian agama (ḥifẓ al-dīn), perlindungan jiwa (ḥifẓ al-nafs), perkembangan akal (ḥifẓ al-‘aql), dan keberlangsungan keturunan (ḥifẓ al-nasl). Lonjakan angka perceraian di Pengadilan Agama serta degradasi moralitas anak-anak pekerja migran di Wanareja membuktikan bahwa praktik ini lebih banyak mendatangkan kemafsadatan domestik daripada kemaslahatan materiil. Berdasarkan kaidah hukum Islam dar’u al-mafāsid, menjaga keutuhan keluarga di kampung halaman wajib diprioritaskan daripada mengejar materi finansial di luar negeri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna mengukur secara presisi sejauh mana tingkat korelasi antara besaran nominal remitansi finansial dengan variabel indeks ketahanan keluarga dan tingkat angka perceraian di daerah asal pekerja migran. Selain itu, studi mendatang dapat memfokuskan kajian pada model intervensi kebijakan pemerintah daerah serta

peran lembaga keagamaan lokal dalam menghadirkan program pendampingan pola asuh (parenting) alternatif dan manajemen keuangan produktif bagi keluarga yang ditinggalkan.

Dari sudut pandang teoritis hukum Islam, penelitian berikutnya dipandang perlu mengeksplorasi rekonseptualisasi fikih muamalah dan fikih keluarga (al-aḥwāl al-shakhṣiyyah) yang lebih kontekstual dalam merespons dinamika relasi gender serta pergeseran peran nafkah keluarga migran modern. Kajian komparatif antara wilayah basis pekerja migran yang memiliki sistem pendukung komunitas lokal (community support system) yang kuat dengan wilayah yang minim pendampingan juga sangat berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi mitigasi kemafsadatan sosial dan optimasi kemaslahatan keluarga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaza, A. R., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Dampak Migrasi TKW Terhadap Pengasuhan Keluarga Di Indramayu: Peran Remitan Dalam Menyokong Kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

Avesina, G. M., Khalimy, A., Gumiandari, S., Salsabila, R. S., Anshori, F. R., & Isa. (2026). Transformasi Nafkah Keluarga Migran Perempuan Di Kaliwedi Cirebon Perspektif Maqāṣid Syarī'Ah. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 15(2).

Butet. (2026). Bentengi Cilacap Dari TPPO, Pemkab Dan Kemenko Perkuat Pengawasan Jalur Migran. *PROKOMPIM SETDA CILACAP*.

Dewan Perwakilan Rakyat. (1974). Undang-Undang RI No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Kiljamilawati, & Sahratunnisa. (2024). Penemuan Hukum Oleh Hakim Terhadap Pembebanan Nafkah Di Pengadilan Agama Pangkajene. *Al-Qaḍāu*, 11(1). https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.48897

Masykuroh, E., Supriyati, E., Hariyanto, W., Wibawanto, A., & Kolis, N. (2025). Building The Welfare of East Java Migrant Workers Through The Maqashid Syariah Approach in Economic and Social Empowerment. *Jurnal Muslim Heritage*.

Mulya, I. (2026). Miris! Angka Cerai Di Cilacap Masih Tertinggi Di Jateng, Tembus 6 Ribu Perkara Dalam Setahun. *bercahayafm.cilacapkab.go.id*.

Muniri, A. S., & Ulfiyati, N. S. (n.d.). Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dan Interseksionalitas Gender Dalam Dinamika Keluarga. *Qisth: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1). https://doi.org/10.36420/Qisth

Mursyid, D., & Samad, S. A. A. (2020). Conflict, Traditional, and Family Resistance: The Pattern of Dispute Resolution in Acehnese Community According to Islamic Law. *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 4(1).

Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Arlianty, L. S. (2024). Menjembatani Kesenjangan Gender Dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni Yang Sejati. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2).

Shāṭibī, I. ibn M. (2011). *Reconciliation of the Fundamentals of Islamic Law: Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari'a*. Great Books of Islamic Civilization Series. Garnet Publishing Limited.

Talli, A. H., Akram, A., Sinelele, A., Dahlan, & Hakim, L. (2023). Application of the Principle of Truth to Judiciary Institutions: Discourse of Judges at the Makassar Religious High Court, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1).

Wahidatunnisa, I. S. (2023). Kekerasan Anak (Child Abuse): Studi Pada Keluarga TKW Di Cilacap.